

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Signifikasi Penelitian

Pada bulan Juni 2015, Indonesia mendapat kabar bahagia. Kabar tersebut datang dari putra Indonesia bernama Dwi Hartanto yang sedang mengenyam pendidikan tinggi di Belanda. Informasi yang beredar menyatakan bahwa pemuda tersebut telah sukses menciptakan rancangan bangun satelit di Belanda. Kabar terkait prestasi Dwi kemudian beredar luas di berbagai media di Indonesia. Dwi kemudian mendapat julukan “The Next Habibie”, mendapat penghargaan dari Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Deen Haag atas prestasinya sebagai pemenang di kompetisi riset Internasional di bidang *Space Craft and Technology*, dan mendapat kesempatan mengikuti forum *World Class Professor* dari Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti) pada 17-24 Desember 2016.

Sepanjang Juni 2015 hingga Oktober 2017 nama Dwi Hartanto pun terdengar membanggakan ditelinga bangsa Indonesia. Pada 15 September 2017, KBRI resmi mencabut gelar penghargaan yang sebelumnya diberikan untuk Dwi Hartanto melalui surat yang ditandatangani Dubes RI untuk Belanda I Gusti Agung Wesaka Puja. Pencabutan penghargaan tersebut dilakukan karena KBRI telah menemukan perkembangan di luar praduga dan itikad baik dari Dwi. Belakangan juga diketahui bahwa semua hal membanggakan tentang Dwi hanya klaim semata. Deretan kebohongan mulai terungkap tak lama setelah pencabutan penghargaan dilakukan. Disusul kemunculan dokumen yang dikeluarkan Ikatan Ilmuwan Indonesia Internasional (I-4) yang menyatakan bahwa klaim Dwi selama ini tidak benar. Puncaknya terjadi pada Oktober 2017, media merilis berita-berita tentang banyak klaim yang telah dilakukan Dwi Hartanto berdasarkan surat terbuka Deden Rukmana *Professor and Coordinator of Urban Studies and Planning Savannah State University* pada 2 Oktober 2017. Disusul klarifikasi dan permohonan maaf Dwi pada situs laman resmi Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Delft tanggal 7 Oktober 2017.

Pemberitaan mengenai Dwi Hartanto pertama kali muncul di media massa karena *Detikcom* memberitakan pada Jumat 12 Juni 2015 pukul 21:37 dengan judul “Dari Belanda, Putera Indonesia Sukses Ciptakan Wahana Mutakhir Luar Angkasa”. *Detikcom* menuliskan berita tersebut sebagai laporan dari Belanda. *Detikcom* juga menggunakan tiga foto kolase yang terdiri dari foto Dwi berdiri dengan posisi hormat, foto rancangan bangun satelit yang dibalut bendera merah putih, dan foto rancangan yang tidak dibalut bendera merah putih. *Caption* foto kolase tersebut dijelaskan *Detik* dengan “Dwi dan TARAV7s Dibalut Bendera Merah Putih”.

Kabar tentang Dwi pun terus berlanjut, dari pemberitaan awal tersebut kemudian muncul berbagai pemberitaan lain yang sama dengan apa yang disebutkan *Detikcom*. Beberapa berita awal yang memberitakan tentang prestasi Dwi Hartanto diantaranya adalah *Okezone.com* pada 2 Juli 2015 memuat berita berjudul “Penerima Beasiswa Kominfo Luncurkan Roket Belanda”, dan *Antaraneews.com* pada 3 Juli 2015 merilis berita berjudul “Mahasiswa Indonesia di Belanda Luncurkan Satelit”. Di tanggal yang sama *Tempo.co* mengolah berita dari *Antara* dengan judul “Mahasiswa Asal Indonesia di Belanda Sukses Orbitkan Satelit” tetapi setelah kebohongan Dwi terbongkar, *Tempo.co* memberikan keterangan tambahan di bawah berita. Kemudian pada 1 Agustus 2015 *mediaindonesia.com* mengunggah berita berjudul “Peluncur Satelit Karya Anak Bangsa” yang juga beredar di Koran *Media Indonesia*. *Detikcom* berhasil menyiarkan berita ini sebagai yang tercepat dibanding media massa lainnya. Sayangnya *Detikcom* melupakan prinsip akurasi dalam pemberitaan hingga menyebabkan seluruh media ikut mempopulerkan klaim yang dilakukan Dwi Hartanto.

Hampir seluruh media mulai dari daring hingga televisi menyajikan berita yang sama, hingga ada satu media yang mengulas secara khusus profil Dwi di dua program utamanya. Media tersebut adalah *Metro TV* yang menayangkan dalam program Mata Najwa pada episode 4 September 2016 edisi *Goes To Netherlands* dan Menjemput Impian yang di tayangkan pada bulan Agustus 2017. Pada program Mata Najwa, Dwi diwawancarai sebagai Asisten Profesor Technishe Universiteit Delft. Wawancara tersebut berisi tentang riset yang dilakukan Dwi dan terkait keterlibatannya dalam *project* satelit dengan orang-orang yang berada di RING 1 teknologi ESA (*European Space Agency*). Sedangkan pada

program “Menjemput Impian”, terdapat wawancara Bapak B.J. Habibie oleh Redaksi *Metro TV* Don Bosco Selamun, yang menampilkan profil singkat Dwi Hartanto.

Sebelum *Detikcom* dan berbagai media massa memberitakan tentang Dwi, Dwi telah terlebih dahulu memberikan informasi terkait tentang dirinya di media sosial. Informasi tersebut disebar di media sosial milik Dwi sendiri yaitu *Facebook*. Tetapi pada saat penelitian ini dilakukan, akun tersebut telah dinonaktifkan per tanggal 10 Desember 2017. Pada akun tersebut Dwi aktif menulis berbagai kegiatannya, termasuk menulis berbagai klaim prestasi yang ikut di gambar-gemborkan banyak media massa. Hal ini diakui oleh Dwi dalam surat klarifikasi dan permohonan maaf yang di tanda tangannya diatas materai enam ribu. Pada surat tersebut Dwi mengakui bahwa dirinya yang memberikan informasi tidak benar mengenai prestasi dan pencapaiannya pada akun tersebut.

Klaim-klaim prestasi Dwi dimulai ketika pada tanggal 9 Juni 2015, ia memublikasi mengenai persiapan dan peluncuran roket TARAV7s, pada 3 Februari 2017 ia mengabarkan tentang proyek satelit pesanan Airbus (AirSat-ABX) yang sedang digarapnya. Kemudian tanggal 24 Februari 2017 Dwi kembali memposting soal dirinya yang telah diwawancarai oleh TV Nasional Belanda NOS mengenai pengembangan *Spacecraft Technology* dengan misi mendaratkan manusia di planet Mars. Pada 7 Mei 2017 dirinya mengunggah tentang kemenangannya pada kompetisi riset kategori *Spacecraft Aniv-Space Agency* dari seluruh dunia seperti ESA, NASA, DLR, JAXA, UKSA, CNS A, KARI, AEB, INTA. Pada 15 Juni 2017 Dwi kembali mengklaim sebagai Direktur Teknik ESA/ESTEC seperti yang tertera dalam *ID card* dalam foto yang diunggahnya, tetapi semua terkait postingan Dwi tersebut sebenarnya tidak pernah ada.

Berturut-turut berbagai khalayan tentang prestasi-prestasi Dwi ditulis dan di publikasikan. Hal yang paling mencolok adalah soal kemenangannya pada lomba riset teknologi *wm-space agency* dunia di Jerman bulan Mei 2017. Dwi memanipulasi *template* cek hadiah yang di-isi dengan namanya disertai nilai nominal EUR 15000, kemudian ia berfoto dengan cek tersebut. Foto tersebut kemudian diunggah di *Facebook*, dan klaim tersebut di tulis Dwi sebagai cerita kemenangannya. Berbagai informasi yang disebar

Dwi di akun media sosialnya ini, ternyata mengundang perhatian *Detikcom* dan media lainnya untuk dijadikan bahan berita.

Berbagai pemberitaan di media massa mengenai Dwi akhirnya bermunculan. Hasil dari pemberitaan tersebut ternyata mengantarkan nya mendapat penghargaan dari KBRI Deen Haag dan bisa mengikuti forum *World Class Professor* dari Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti). Seperti diberitakan, penghargaan yang diberikan KBRI Deen Haag untuk Dwi Hartanto disebut karena prestasinya sebagai pemenang di kompetisi riset Internasional di bidang *Space Craft and Technology*. Kemenangan ini juga yang menjadi pertimbangan KBRI memberikan penghargaan kepada Dwi pada peringatan HUT Kemerdekaan RI ke 72. Sementara disebut Direktur Jendral Sumber Daya Iptek Dikti Kemristekdikti Ali Ghufron Mukti juga karena berbagai sumber menyebutnya sebagai “*next Habibie*” atau Bacharuddin Jusuf Habibie berikutnya.

“Lalu ada (kabar) lahir baru the next Habibie dan Kedubes Indonesia (di Belanda) kita memberikan penghargaan.” (Sumber:Republika.co.id).

Kekaguman mendengar kabar orang Indonesia yang sukses mengharumkan nama bangsa, ditambah sosok BJ Habibie yang menjadi *figure* mumpuni di bidangnya, tak heran jika lahirnya sosok setingkat Presiden ketiga RI, BJ Habibie kemudian menjadikan sorotan banyak media. Ketika muncul berbagai pemberitaan bahwa ada sosok yang membanggakan, kabar tersebut kemudian diterima publik dan turut meyakinkan KBRI untuk memberikan penghargaan. Jadi jika dirunut, penghargaan tersebut diberikan atas dasar klaim Dwi di media sosial yang tidak diselidiki juga terhadap berbagai pemberitaan yang dimuat di media massa.

Keikutsertaan Dwi dalam forum *Visiting World Class Professor* juga merupakan efek yang ditimbulkan dari sebuah pemberitaan di media massa. *Visiting World Class Professor* adalah forum yang mengundang dan mempertemukan para ilmuwan dan akademisi Indonesia yang memiliki kiprah di luar negeri. Ilmuwan dan akademisi yang bisa mengikuti forum tersebut, harus memenuhi sejumlah syarat. Salah satunya harus memiliki jabatan *Professor*, *Associate Professor*, atau jabatan-jabatan lain, dan memiliki karya-karya tertentu sehingga mendapatkan rekomendasi. Sedangkan keahlian yang diklaim Dwi merupakan salah satu dari tujuh bidang keahlian yang menjadi prioritas dalam *Visiting*

World Class Professor. Pada forum ini, Dwi sendirilah yang mendaftarkan diri mengikuti forum tersebut. Ia mendaftarkan diri dengan mengirimkan berkas *curriculum vitae* pada panitia program *Visiting World Class Professor*.

“CV-nya kami cek, contohnya ada link-link gitu, seperti acara Mata Najwa, dengan isi CV begitu mantap, ditambah rekomendasi pihak lain kepada panitia, Dwi akhirnya terpilih mengikuti program tersebut” ujar Direktur Jendral Sumber Daya Iptek Dikti, Ali Ghufon Mukti (Sumber:Kumparan.com).

Keterlibatan Dwi dalam forum *Visiting World Class Professor* juga didanai oleh Pemerintah Indonesia. Dengan kata lain banyak pihak yang dirugikan dari kabar ini, tidak hanya pemerintah tetapi juga warga Indonesia. Karena seluruh biaya dari akomodasi dan honor yang difasilitasi untuk Dwi harus ditanggung oleh pembayar pajak dan warga Indonesia.

Banyak media dikelabui oleh informasi mengenai segudang prestasi yang di klaim Dwi Hartanto. Dalam kasus ini media memiliki andil dalam memberikan informasi keliru kepada publik. Hal ini menjadi menarik ketika semua media massa secara bersama dan terus menerus memberitakan berbagai klaim yang dilakukan Dwi Hartanto. Media massa cetak, elektronik, dan *online* turut mempopulerkan klaim prestasi Dwi hanya berdasarkan informasi yang disebarkan Dwi melalui akun media sosialnya. Media massa disini memiliki fungsi sebagai penyedia dan penyampai informasi mengenai berbagai hal yang terjadi di tengah masyarakat. Memberikan informasi berdasarkan fakta dengan tujuan agar masyarakat dapat mengetahui kebenaran merupakan peran penting media massa di tengah begitu banyaknya informasi yang tersedia.

Kejadian ini perlu mendapat perhatian lebih karena esensi dari berita sebagai informasi yang bisa mencerahkan, dalam kasus ini justru menjadi pencetus munculnya kabar bohong yang sempat diyakini oleh masyarakat. Media seharusnya bisa mencegah tersebarnya kabar bohong terkait klaim Dwi apabila mereka selalu mengandalkan verifikasi. Verifikasi bukan hanya terhadap si pembuat pernyataan, tetapi juga kepada pihak-pihak terkait pernyataan tersebut. Hal ini perlu dilakukan karena verifikasi merupakan alat yang bisa digunakan untuk memperoleh kebenaran.

Terkesan ironis memang, karena kurang lebih dua tahun media membiarkan kebohongan Dwi bisa bertahan. Ditambah, peran media dalam kasus ini telah menghilang. Media terkesan pasif karena hanya terfokus pada narasumber utama, tanpa mengecek berbagai hal yang melatar belakangnya. Hal yang mengherankan adalah terungkapnya kebenaran tentang Dwi bukan karena fungsi media sebagai pencari fakta, tetapi justru karena peran publik dan akademisi yang melakukan investigasi. Pada posisi ini, media justru hanya menjadi jembatan penyebar kabar bohong bagi klaim yang dilakukan Dwi dari media sosial hingga menjadi sorotan di media massa, bahkan di media arus utama.

Kasus ini juga telah mengungkap dua kenyataan bahwa, pertama ada media di Indonesia yang mengabaikan verifikasi fakta dalam pemberitaan. Kedua pemberitaan mengenai Dwi Hartanto telah memberi gambaran betapa besar dampak yang ditimbulkan akibat media tidak melakukan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh. Bahkan tidak banyak media yang mengakui kesalahan dan meminta maaf. Padahal media telah terbukti menyebarkan kabar bohong. Hanya *Tempo.co* saja yang memberikan keterangan tambahan setelah kebohongan Dwi terbongkar.

Membongkar kasus kebohongan yang dilakukan oleh orang yang mengaku ilmuwan tentu saja penting. Tidak hanya agar publik segera mengetahui kebenaran, tetapi juga agar tidak muncul hal serupa di masa depan. Sebab berbahaya jika seorang ilmuwan yang di dalam masyarakat Indonesia memiliki andil (termasuk) salah satu pembentuk opini publik dibiarkan begitu saja dalam mempromosikan kebohongan (Sumber:Remotivi).

Namun dalam membongkar kebohongan, *Detikcom* sebagai media massa pertama yang menyampaikan kabar prestasi Dwi, *Detikcom* memiliki kekeliruan karena sejak awal berita ini mencuat, *Detikcom* tidak melakukan konfirmasi dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan klaim tersebut. *Detikcom* hanya berfokus pada apa yang disampaikan Dwi secara sepihak. Sehingga *Detikcom* tidak bisa menemukan adanya kebohongan pada apa yang disampaikan oleh Dwi.

Perubahan sifat pemberitaan yang menuntut segala sesuatu disampaikan dengan cepat, pemberitaan semakin subjektif dan semakin menghakimi. Lebih banyak liputan yang berfokus pada apa yang diomongkan orang dan bukannya cukup melaporkan apa yang terjadi (Kovach dan Rosenstiel, 2010:63).

Perubahan sifat pemberitaan tersebut membuat *Detikcom* menyampaikan berita sesegera mungkin agar tidak didahului media lain, hal ini membuat *Detikcom* hanya memuat satu pernyataan narasumber yaitu Dwi Hartanto pada berita pertama Juni 2015. Sementara pada berita-berita Oktober 2017, *Detikcom* terkesan menyalahkan Dwi atas kebohongan yang dilakukannya. Padahal disini, *Detikcom* juga memiliki andil dalam menyebarkan informasi tidak benar terkait tentang prestasi-prestasi Dwi. Setelah terungkapnya informasi yang tidak benar mengenai prestasi Dwi pun, *Detikcom* tidak melakukan klarifikasi kekeliruan nya pada berita pertama yang sudah di publikasikan. *Detikcom* hanya memperbarui informasi yang pernah disampaikan sebelumnya pada 12 Juni 2015.

Kemajuan teknologi dan kemudahan berbagai akses internet telah membuat kerja jurnalisisme menjadi semakin mudah. Tetapi pada kenyataannya kemudahan tersebut justru membuat wartawan sulit membedakan mana informasi yang benar dan mana yang tidak. Karena informasi bisa di dapat dari mana saja tanpa melakukan liputan lapangan, pernyataan narasumber juga bisa di dapat melalui pesan singkat maupun telepon. Meskipun pada kasus ini *Detikcom* tidak mengandalkan informasi berdasarkan apa yang disampaikan Dwi di *Facebook* nya, melainkan *Detikcom* langsung menemui narasumbernya di Belanda. Tetapi *Detikcom* tidak melakukan *check and recheck* pada fakta terkait yang disampaikan Dwi. Padahal, pengecekan terhadap setiap fakta harus selalu dilakukan agar kebenaran terkait pernyataan yang disampaikan oleh Dwi bisa di pastikan.

Tantangan berat yang dihadapi wartawan saat ini adalah penyajian berita yang kini menjadi lebih cepat. Tetapi alih-alih bisa menyampaikan informasi dengan segera, kecepatan justru merusak esensi jurnalisisme itu sendiri. Wartawanpun menjadi tergesa dalam melaksanakan tugasnya dalam menulis dan mengunggah berita. Terlebih, kewajiban bisa menyampaikan informasi dengan cepat, bisa mengumpulkan informasi dengan akurat, dan bisa menceritakan ulang dengan memikat adalah tugas yang harus selalu dijalankan wartawan atau jurnalis. Terbukti *Detikcom* dalam kasus ini sebagai media daring pertama yang memberitakan tentang prestasi Dwi justru mengabaikan akurasi dengan tidak melakukan *check and recheck* terhadap fakta-fakta yang dilontarkan sepihak oleh Dwi.

Kasus serupa yang dialami *Detikcom* sebelumnya pernah terjadi pada pemberitaan tentang meninggalnya Imanda Amalia, WNI yang di kabarkan tewas pada kerusuhan Mesir

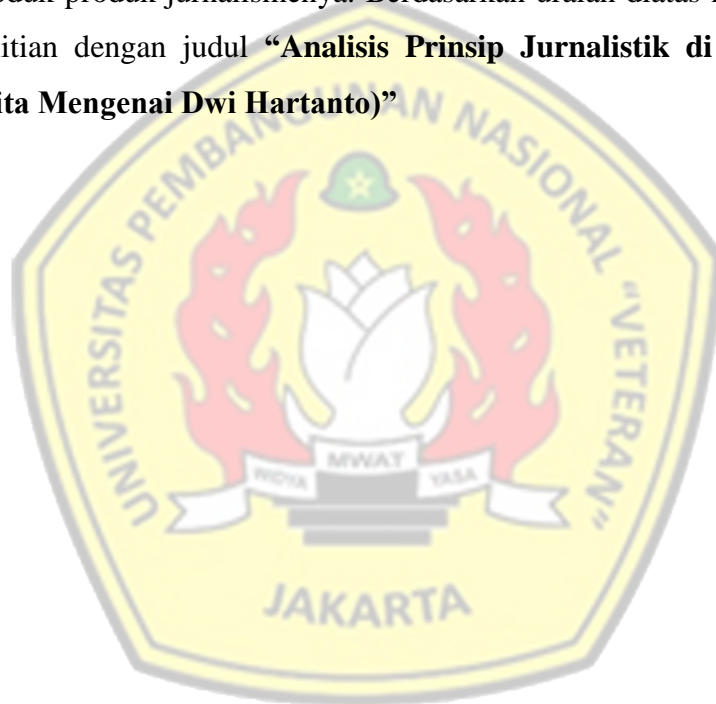
Februari 2011. *Detikcom* berhasil mengabarkan berita duka meninggalnya Imanda kepada publik sebagai yang tercepat. Tetapi belakangan diketahui bahwa kabar tersebut tidak memiliki kejelasan, bahkan kabar tersebut palsu. Kasus ini pernah diteliti oleh Annisa Aninditya Wibawa pada penelitian berjudul “Etika dan Prinsip Jurnalisme Media Siber *Detikcom* Mengenai Mekanisme Pemberitaan Tewasnya WNI di Kerusuhan Mesir”. Penelitian tersebut menemukan bukti bahwa informasi yang di peroleh *Detikcom* tentang Imanda bersumber dari grup *Facebook* dan teman-teman Imanda di dunia maya. *Detikcom* juga telah menggunakan foto yang ternyata milik orang lain.

Yang menjadi pembeda antara kasus yang penulis angkat dengan penelitian sebelumnya yakni, pada kasus sebelumnya berita tewasnya Imanda melalui proses verifikasi pada perkembangan berita berikutnya (*running news*). Pada perkembangan berita tersebut, *Detikcom* melengkapi perkembangan isu kabar meninggalnya Imanda. Bisa dikatakan juga *Detikcom* telah mengklarifikasi kebenaran berita-berita sebelumnya yang sudah di publikasikan melalui perkembangan tersebut. Tetapi, pada kasus pemberitaan mengenai Dwi Hartanto yang pertama tahun 2015 *Detikcom* tidak melakukan perkembangan pada berita tanggal 12 Juni 2015. Perkembangan dari berita tersebut baru diperbarui dan muncul setelah dua tahun kemudian yaitu pada 8 Oktober 2017. Konteksnya pun sudah berbeda, tahun 2015 informasinya berisi prestasi-prestasi Dwi sedangkan tahun 2017 *Detikcom* menyanggah berita yang sudah di muatnya pada dua tahun sebelumnya. Yaitu tentang pembongkaran kebohongan yang dilakukan Dwi tanpa memberikan keterangan tambahan pada berita pertama yang pernah di publikasikannya sendiri.

Pada kasus pemberitaan mengenai Dwi Hartanto ini, penulis tertarik untuk mengetahui alasan *Detikcom* yang tidak memberikan perkembangan berita mengenai isu prestasi Dwi Hartanto setelah *publish* pertamanya pada 12 Juni 2015. Oleh sebab itu, penulis akan menganalisis berita-berita di situs *Detikcom* tentang pemberitaan mengenai Dwi Hartanto dengan prinsip-prinsip yang harusnya digunakan dalam jurnalisme yang ideal agar dapat diketahui hal-hal melenceng yang terjadi dalam kecepatan penyajian berita *Detikcom*. Analisis akan dilakukan pada berita-berita tahun 2015 dan 2017. Di tahun 2015 informasi yang di sampaikan *Detikcom* hanya berupa klaim Dwi Hartanto semata, disini penulis tertarik untuk melihat dan mengetahui mengapa *Detikcom* tidak melibatkan

narasumber lain pada berita tersebut. Penulis juga ingin mengetahui prinsip jurnalistik apa saja yang digunakan *Detikcom*. Pada berita tahun 2017, penulis akan menganalisis kembali prinsip jurnalistik apa saja yang digunakan *Detikcom* dalam menyajikan sebuah berita yang kemudian membuat *Detikcom* sampai dikelabui oleh informasi yang disampaikan Dwi hingga tidak melakukan pengecekan fakta lebih lanjut.

Dengan merujuk pada prinsip-prinsip jurnalisme yang dikemukakan Bill Kovach dan Tom Rosentiel, teori normatif media, dan KEWI (Kode Etik Wartawan Indonesia) penulis akan mendeskripsikan standar prinsip jurnalistik yang digunakan *Detikcom* dalam menghasilkan produk-produk jurnalisannya. Berdasarkan uraian diatas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Prinsip Jurnalistik di *Detikcom* (Studi Kasus Pada Berita Mengenai Dwi Hartanto)”**



1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini untuk mempertajam penelitian, tujuannya untuk mendapatkan hasil penelitian yang mendalam. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan prinsip-prinsip dasar yang dikemukakan oleh Bill Kovach & Tom Rosentiel dan teori normatif media yang bertujuan untuk mengetahui standar prinsip jurnalistik yang digunakan *Detikcom* pada penyajian berita mengenai Dwi Hartanto. Sesuai dengan pandangan teori normatif media mengenai bagaimana seharusnya media berperilaku, pandangan perilaku tersebut disesuaikan dengan tujuan yang ditetapkan media secara internal, dan pandangan umum mengenai apa yang seharusnya dilakukan media. Diharapkan dengan pandangan jurnalisme ideal dan bagaimana media berperilaku dalam teori normatif media, akan dapat diketahui hal-hal melenceng yang terjadi dalam perubahan sifat pemberitaan dan kecepatan penyajian berita di *Detikcom*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini penulis ingin merumuskan permasalahan yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana penerapan prinsip jurnalistik yang digunakan *Detikcom* dalam penyajian sebuah berita ?
2. Bagaimana prinsip jurnalistik dalam pemberitaan mengenai Dwi Hartanto ?

1.4 Tujuan Penelitian

Setelah mendapatkan perumusan masalah dan uraian pada latar belakang di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui penerapan prinsip jurnalistik di media *online Detikcom*.
2. Untuk mengetahui prinsip jurnalistik yang digunakan *Detikcom* dalam pemberitaan mengenai Dwi Hartanto.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai prinsip jurnalistik yang diadopsi jurnalisme *online* di Indonesia. Penulis juga berharap penelitian ini bisa memperkaya perkembangan pengetahuan, khususnya kajian masalah komunikasi mengenai media massa. Serta, penelitian ini menghasilkan analisis relevan yang memberikan kontribusi terhadap studi komunikasi mengenai jurnalisme dan media massa *online*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang berminat menganalisis mengenai media massa, media *online*, dan jurnalisme.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi wartawan, pekerja media, dan praktisi komunikasi, dalam melaksanakan pekerjaannya agar lebih memperhatikan prinsip, kode etik dan esensi jurnalisme secara nyata. Sebab penelitian ini berusaha mengungkap fakta-fakta mengenai praktik jurnalisme *online* yang tidak bisa dilepaskan dari tekanan kecepatan dalam penyajian berita. Selama ini wartawan tidak menyadari tekanan itu dan menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk membahas penelitian ini, penulis membagi penulisan ini kedalam lima bab. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, berikut rinciannya :

BAB I : SIGNIFIKASI PENELITIAN

Pada bab ini penulis memaparkan mengenai latarbelakang masalah penelitian terutama menggambarkan kualitas jurnalisme media online. Serta permasalahan yang menggambarkan ketidaksesuaian antara praktik dan kondisi ideal. Bab ini juga memuat tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan fokus penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis memaparkan tentang kerangka pemikiran yang berasal dari teori dan konsep yang terkait dengan masalah penelitian. Pada bagian ini juga memuat hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fokus penelitian penulis. Konsep dan teori yang digunakan yaitu teori Normatif Media mengenai bagaimana seharusnya media berperilaku. Sedangkan konsep yang digunakan yaitu prinsip-prinsip jurnalistik untuk menganalisis pemberitaan mengenai Dwi Hartanto di *Detikcom*.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini, penulis memaparkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang tercantum dalam subbab metodologi penelitian. Bab ini berisikan metode penelitian, metode pengumpulan data, penetapan *informan*, teknik analisis data, teknik keabsahan data, serta waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian mengenai objek penelitian, bagian yang menyajikan hasil dari penelitian dalam bentuk data. Berisi pembahasan temuan yang diperoleh penulis disesuaikan dengan konsep dan teori yang digunakan. Menjelaskan implikasi data yang diperoleh bagi ilmu pengetahuan atau pemanfaatannya.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, penulis memaparkan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian dan pembahasan bab sebelumnya. Penulis juga memaparkan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, instansi yang diteliti dan masyarakat.